KAJIAN KRITIK TERHADAP AL-DAKHIL DARI JALUR TAFSIR KHAWARIJ

Makalah Ini Disusun Untuk Memenuhi Tugas

Mata Kuliah Kritik *Al-Dakhīl Fī Al-Tafsīr*

Disusun oleh:

Indri Eka Rahmawati	22211964
Kanza Ruhma Ilahi	22211974
Mufidatun Nisa	22212003

Dosen Pengampu:

Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc, MA.

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH INSTITUT ILMU QUR`AN (IIQ) JAKARTA

1446 H/2025 M

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq kepada kita sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini tepat waktu. Shalawat serta salam tidak lupa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun ummatnya menuju jalan kebenaran. Kami sangat bersyukur karena telah menyelesaikan makalah yang menjadi tugas mata kuliah Tafsir Kontemporer dengan judul makalah *"Kajian Kritik Terhadap Al-Dakhīl Dari Jalur Tafsir Khawarij"*

Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya makalah ini, khususnya kepada Bapak **Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc, MA.** selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Kritik *Al-Dakhīl Fī Al-Tafsīr.*

Semoga dari makalah ini, ada manfaat yang dapat diambil. Kami menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini masih banyak kekurangan, maka dari itu, kami sangat membutuhkan kritik dan saran agar dapat memperbaiki tulisan kami di waktu yang akan datang.

Pamulang, 16 Maret 2025

Pemakalah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI.....iii

BAB I.....1

PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang.....1

B. Rumusan Masalah.....1

C. Tujuan.....1

BAB II.....2

PEMBAHASAN.....2

A. Sejarah Singkat Khawārij.....2

B. Ajaran-Ajaran Khawārij.....3

C. Kitab Tafsir Khawārij.....4

D. Pemikiran dan Gaya Penafsiran Khawārij.....5

E. Hukum Meriwayatkan Tafsir Khawārij.....6

F. Contoh Tafsir Khawārij.....7

BAB III.....11

PENUTUP.....11

A. Kesimpulan.....11

DAFTAR PUSTAKA.....12

BAB I

PENDAHULUA

N

A. Latar Belakang

Keberagaman dalam penafsiran terjadi pada abad pertengahan. Pada periode ini, ideologi dari berbagai madzab ikut memberikan warna dan corak penafsiran Al- Qur`an, sehingga melahirkan corak yang beragam, seperti madzab Khawārij. Dari berbagai corak penafsiran yang dianggap unik karena penafsiran tersebut dipengaruhi oleh aliran tertentu, misalnya Khawārij sebagai salah satu aliran dalam dunia Islam.

Setelah Rasulullah Saw wafat dan Islam semakin meluas penyebarannya, umat Islam betinteraksi dengan berbagai macam pemikiran, suku bangsa, dan berbagai peristiwa. Di antar peristiwa ada yang bernuansa politis berakibat pada konflik dan blok-blok pemikiran. Sedikit banyak hal ini berpengaruh terhadap karya-karya dan pemahaman yang bersifat teologis. Penyelesaian konflik politik yang terjadi antara ‘Alī bin Abī Ṭālib dan Mu’āwiyah bin Abī Sufyān dengan abitrase dipandang oleh sebagian kelompok sebagai keputusan yang bertentangan dengan ajaran Islam, yaitu QS. Al-Māidah[4] : 44. Kelompok tersebut menganggap keduanya telah kafir, termasuk Abū Mūsā al-Asy’arī dan Amru bin ‘Āṣ selaku juru bicara kedua belah pihak. Kelompok tersebut adalah kelompok Khawārij.[1]

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah singkat Khawārij ?
2. Apa saja sekte-sekte Khawārij ?
3. Apa saja ajaran-ajaran Khawārij ?
4. Apa saja kitab tafsir Khawārij ?

5. Bagaimana pemikiran dan gaya penafsiran Khawārij ?

6. Bagaimana contoh tafsir Khawārij ?

C. **Tujua**n

Mengetahui sejarah singkat Khawārij, sekte serta ajarannya dan memahami pemikiran dan gaya penafsiran Khawārij beserta contoh tafsir dan kitabnya.

BAB II

PEMBAHAS

AN

A. Sejarah Singkat Khawārij

Khawārij adalah bentuk jamak (*plural*) dari kata *kharij* yang mempunyai akar kata *kharaja* yang artinya keluar. Al-Syahrastani menyebutkan dalam *milal wa nihal* bahwa Khawarij atau khariji adalah setiap orang keluar atau walk out dari loyal kepada pemimpin yang sah baik keluarnya tersebut pada masa sahabat atau khulafa rasyidin atau masa setelahnya seperti pada masa tabi'in atau para pemimpin setelahnya.[2] Kaum Khawarij terdiri atas pengikut-pengikut ‘Alī bin Abī Ṭālib yang meninggalkan barisannya, karena tidak setuju dengan sikap ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam menerima arbitrase sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan tentang *Khilafah* dengan Mu’āwiyah Ibn Abī Sufyān.[1]

Salah satu harapan kaum muslimin saat ‘Alī bin Abī Ṭālib menjadi khalifah adalah mengusut pembunuhan terhadap Uṡman bin Affan dan menghukum para pelakunya. Namun, hingga beberapa bulan menjabat sebagai khalifah, ‘Alī bin Abī Ṭālib dianggap belum memenuhi harapan mereka. Kaum muslimin akhirnya mulai resah, termasuk para sahabat seperti Mu’āwiyah Ibn Abī Sufyān dan Ummul Mukminin Aisyah. Pada saat itu, Mu’āwiyah Ibn Abī Sufyān menjabat sebagai Gubenur Syam dan akhirnya penduduk Syam membaiat Mu’āwiyah Ibn Abī Sufyān dan memberikan mandat kepadanya untuk menyelesaikan pengusutan pembunuhan Uṡman bin Affan. Pembaiatan ini sendiri didukung oleh Amru bin ‘Āṣ yang akan menjadi juru bicara kubu Muawwiyah kepada kubu ‘Alī bin Abī Ṭālib pasca Perang Ṣiffin pada tahun 657M.

---

[1] Fithrotin, “Ad-Dakhil Shi’ah Wa Al-Khawarij (Infiltrasi Faham Syiah Dan Khawarij Dalam Tafsir Al-Qur`an),” *Al-I’jaz* Vol 3, No 2 (2021). h.155

Setelah pembaiatan, Mu’āwiyah bersama pasukannya bergerak untuk menuntut ‘Alī bin Abī Ṭālib. Kedua kubu berhadapan di tempat yang bernama Ṣiffin, dekat sungai Euphrates sebelah timur wilayah Syam. Peristiwa ini terjadi pada awal

bulan Dzulhijjah tahun 36 H. Perang antar keduanya dikenal dengan Perang Ṣiffin dan diakhiri dengan gencatan senjata dan kesepakatan bersama.[2]

Pada Bulan Ramaḍan tahun 37 H di Daumah al-Jandal, terjadi kesepakatan antar dua kubu, yaitu kubu Muawwiyah yang diwakili oleh Amru bin ‘Āṣ dan kubu ‘Alī bin Abī Ṭālib yang diwakili oleh Abū Mūsā al-Asy’ari. Dari hasil Majlis Tahkim ini, Amru bin ‘Āṣ yang ulung dan piawai dalam bernegosiasi mengalahkan Abu Musa yang berusia lanjut. Hasil Majlis Tahkim dianggap merupakan kekalahan kubu ‘Alī sehingga sekelompok dari kubu ‘Alī kemudian keluar menarik dukungan. Mereka tidak memihak ‘Alī maupun Muawwiyah. Kelompok inilah yang nantinya dikenal sebagai pencetus munculnya aliran Khawārij.

Secara historis istilah Khawārij pertama kali muncul dan disematkan kepada mereka yang menarik dukungan, keluar dan memberontak pemerintahan ‘Alī bin Abī Ṭālib, pasca peperangan Ṣiffin dan Majlis Tahkim. Pandangan politik ini didasari pada kekecewaan kalahnya kubu ‘Alī pada perundingan Majlis Tahkim. Semula mereka menginginkan agar ‘Alī bin Abī Ṭālib menunjuk Abdullāh bin ‘Abbas sebagai negosiator, namun ‘Alī bin Abī Ṭālib lebih memilih Abū Mūsā al-Asy'ariy yang kemudian dikalahkan oleh Amru bin ‘Āṣ. Mereka berpendapat bahwa keluar dari imam yang bertentangan dengan sunnah adalah sebuah kebenaran dan kewajiban. Kelompok atau sekte aliran Khawārij dikenal juga dengan nama *al-Hururiyyah*, yaitu tempat para Khawārij keluar dari kubu ‘Alī bin Abī Ṭālib, juga disebut dengan *al- Muhakkimah*, karena mereka berbeda pendapat tentang makna "tidak ada hukum kecuali hukum Allah", dan disebut juga dengan *al-Naşibah*, karena fanatisme berlebihan mereka dalam memusuhi ‘Alī bin Abī Ṭālib.”[3]

[2] “Kritik Tafsir Hamayān Al-Zād Ilā Dār al-Ma’ād (Kajian Tafsir Teologis Subsekte Khawārij al- Ibādiyyah).” h. 13

[3] Kritik Tafsir Hamayān Al-Zād Ilā Dār al-Ma’ād (Kajian Tafsir Teologis Subsekte Khawārij al- Ibādiyyah).” h. 13

B. Ajaran-Ajaran Khawārij

Ajaran pokok khawarij ialah *Khilafah*, dosa, dan imam. Mereka menghendaki kedudukan *khilafah* dipilih secara demokrasi melalui pemilihan bebas. Menurut sunni *khilafah*, Khalifah haruslah seorang penguasa yang bebas, tanpa kekuranga- kekurangan pribadi, seseorang yang berwatak baik, mempunyai kesanggupa untuk mengurus soal-soal Negara dan memimpin jamaah waktu sholat.[4]

Dosa yang ada hanyalah dosa besar saja, tidak ada pembagian dosa besar dan dosa kecil. semua pendurhakaan terhadap Allah SWT. Adalah berakibat dosa besar. Pendapat Khawārij ini berbeda dengan paham Sunni yang membagi ada dosa besar dan dosa kecil. Dosa kecil disebut *sayyi'āt*. Latar belakang khawarij menetapkan dosa itu hanya satu macamnya, yaitu hanya ada dosa besar saja, agar orang islam yang tidak sejalan dengan pendiriannya dapat diperangi dan dapat dirampas harta bendanya, dengan dalih mereka berdosa dan setiap yang berdosa adalah kafir.[5]

Berkenaan dengan persoalan ini Harun Nasution mengidentifikasikan aliran yang dapat dikatagorikan sebagai aliran Khawārij, yaitu sebagai berikut:[6]

1) Mudah mengkafirkan orang yang tidak segolongan dengan mereka walaupun orang itu adalah penganut agama islam.
2) Islam yang benar adalah mereka yang fahami dan amalkan, sedangkan islam yang sebagaimana yang difahami dan diamalkan golongan lain tidak benar.
3) Orang-orang yang tersesat dan menjadi kafir perlu dibawa kembali ke islam yang sebenarnya, yaitu seperti islam

[4] Sukring, "Ideologi, Keyakinan, Doktrin Dan Bid'ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern," *Jurnal Theologia* Vol 27 No 2 (2016).h. 417

[5] "Ideologi, Keyakinan, Doktrin Dan Bid'ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern."

[6] "Ideologi, Keyakinan, Doktrin Dan Bid'ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern."

yang mereka fahami dan amalkan.

4) Mereka bersifat fanatik dalam faham dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan membunuh untuk mencapai tujuan mereka.

C. Kitab Tafsir Khawārij

Kelompok Khawārij merupakan kelompok yang paling sedikit menghasilkan kitab-kitab tafsir mengenai pendapat dan pandangan mereka dalam penafsiran ayat- ayat Al-Qur'an. Diantara kitab-kitab tersebut adalah :[7]

1. Tafsir Abdul Rahman Bin Rustam Al-Farisi (abad ke- 3 H) dan tafsir ini tidak ditemukan lagi.
2. *Hud bin Muhkam Al-Hawarimi* (abad ke-3 H) dan tafsir ini masih ada di negeri arabia dan dicetak dalam 4 jilid
3. Tafsir Abī Yakub Yusub bin Ibrahim Al-Wirjalani (abad ke-6 H) dan tafsir

[7] Bustami Saladin, "Tafsir Khawarij Dalan Persfektif Perpolitikan Islam", Sophist: Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam Dan Tafsir" (2020).

D. Pemikiran dan Gaya Penafsiran Khawārij

Perkembangan pemikiran sekte al-Khawārij berikutnya adalah masalah kedaulatan Tuhan, artinya kewenangan bersumber dari Tuhan. Dengan kata lain otoritas yang berada ditangan manusia itu pada prinsipnya melaksanakan otoritas Tuhan, terutama dalam hal mempertahankan eksistensi *Syarī'at*. Pelembagaan itu pada hakikatnya merealisasikan keadilan itu berada ditangan kehidupan umat. Untuk menciptakan kelestarian syari'at dan keadilan diperlukan adanya sesuatu kekuatan politik yang dikendalikan oleh seorang penguasa yang mendapat legalitas dari umat. Doktrin al-Khawārij ini pada hakikatnya bermaksud meletakkan otoritas Tuhan di atas semua manusia. Iman adalah palaksanaan perintah Tuhan, inilah sebabnya mereka berbicara tentang "*al-Bai'ah lillah*"

Dalam aspek penafsiran terhadap ayat Al-Qur'ān al-Khawārij tidak memiliki kedalaman ilmu tentang Takwil dan mereka juga tidak mau peduli terhadap apa maksud sebenarnya dari makna ayat-ayat tersebut, mereka juga tidak membebani diri mereka dengan sikap yang serius dan sungguh-sungguh untuk mencari maksud yang menjadi sasaran dari makna ayat Al-Qur'ān dan begitu juga bagaimana pula rahasia- rahasia yang terdapat dibalik ayat-ayat tersebut, tetapi mereka hanya terhenti dan terbatas kepada tataran lafziah saja.

Al-khawārij mempunyai pandangan dangkal pada ayat-ayat Al-Qur'ān, kadang-kadang ayat yang mereka fahami itu tidak sesuai dengan maksud sebenarnya dari ayat tersebut, dan juga tidak memiliki hubungan sama sekali dengan ayat yang mereka jadikan sebagai dalil untuk melegitimasi pendapat mereka, karena mereka hanya sebatas memahami ayat secara zahir yang batil[8]

[8] Afrizal Nur, "Al-Khawarij Dan Gaya Penafsiran Mereka Terhadap Al-Qur`an," *UIN Suska Riau* (n.d.). h. 7

Di kalangan al-Khawārij sendiri, terdapat banyak mazhab-mazhab yang mempunyai pemikiran atau pendapat yang berbeda satu dan lainnya. Namun demikian mereka tetap menisbahkan pendapat mereka itu kepada Islam, mereka semua mengakui Al-Qur'ān. Di dalam setiap ajaran dan untuk memperkuat pendapat, mereka selalu menjadikan Al-Qur`ān sebagai dasar pijakan dan dasar untuk menumbuhkan keyakinan mereka, namun hanya terkait kepada ayat-ayat yang bias mendukung pendapat mereka, untuk ayat ini mereka akan tetap mempertahankannya, sebaliknya jka persoalan tersebut tidak bersesuaian dengan pendapat dan pendirian serta kepentingan mereka, mereka berupaya sekuat tenaga untuk lepas dan mulai memalingkan dan mentakwilkan ayat Al-Qur'ān sehingga tidak bertentangan dengan pendapat mereka.[9]

Tujuan utama Khawārij dalam penafsiran Al-Qur'ān adalah penerapan dari prinsip-prinsip ajaran Khawārij yang mereka propagandakan. Adapun yang mereka propagandakan berupa prinsip-prinsip ajaran Khawārij disela-sela ayat suci Al-Qur'ān dapat terlihat dari usaha yang mereka tempuh dalam menafsirkan ayat-ayat suci Al- Qur'ān yang banyak untuk menguatkan pendapat mereka bahwa orang-orang muslim yang melakukan dosa besar adalah kafir.

Begitupula orang-orang muslim yang selalu berbuat dosa secara terus menerus tanpa bertobat dari dosa-dosa itu, sehingga disitu dapat kita lihat bahwa dosa besar sama saja dengan dosa kecil yang dilaksanakan terus menerus bisa membuat seseorang menjadi kafir. Contoh penafsiran Khawārij yang bisa didapatkan dalam penafsiran ayat-ayat suci Al-Qur'ān, manakala Allah SWT berfirman. Yang artinya: *"Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan"* (QS. al-

[9] Nur, “Al-Khawarij Dan Gaya Penafsiran Mereka Terhadap Al-Qur`an.” h. 8

Tagābun[28]: 2)

Khawārij menafsirkan ayat ini bahwa manusia itu hanya ada dua macam yaitu orang yang beriman dan orang yang kafir, serta tidak ada golongan selain dari itu termasuk orang fasik, karena bagi mereka orang fasik itu adalah kafir bukan orang mukmin.

E. Hukum Meriwayatkan Tafsir Khawarij

Dalam kajian tafsir, periwayatan dari kelompok Khawarij sering menjadi perhatian khusus karena pandangan dan sikap mereka yang berbeda dari arus utama Islam. Khawarij dikenal dengan sikap keras terhadap pihak yang berbeda pendapat dan cenderung mengkafirkan muslim lainnya yang tidak sejalan dengan mereka. Sikap ekstrem ini menimbulkan pertanyaan mengenai kredibilitas periwayatan tafsir yang berasal dari mereka.

Para ulama hadis dan tafsir umumnya menetapkan kriteria ketat dalam menerima riwayat, termasuk aspek keadilan ('adalah) dan kedhabitan (ketelitian) perawi. Perawi yang memiliki penyimpangan dalam akidah atau sikap ekstrem, seperti Khawarij, seringkali dianggap tidak memenuhi kriteria 'adalah. Oleh karena itu, riwayat yang berasal dari mereka biasanya ditolak atau perlu diteliti lebih lanjut.

Ad-dakhil, atau penyusupan unsur asing dalam tafsir, menjadi isu penting ketika sumber tafsir berasal dari kelompok dengan pemahaman yang menyimpang. Tafsir yang disampaikan oleh Khawarij berpotensi mengandung bias atau interpretasi yang sesuai dengan ideologi mereka, sehingga perlu dilakukan kajian kritis untuk memastikan kemurnian tafsir dan menghindari penyimpangan pemahaman.[10]

F. Contoh Tafsir Khawārij

Tafsir Khawārij adalah bentuk penafsiran Al-Qur'an yang berkembang dalam lingkungan sekte Khawārij, kelompok yang

[10] Fithrotin, Al Dakhil Shi’ah wa Al-Khawarij (Infiltrasi Faham Syiah dan Khawarij dalam Tafsir Al Quran), Vol. 3, No. 2, Desember 2021.

muncul setelah peristiwa arbitrase antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Penafsiran mereka terhadap sebagian ayat-ayat Al Qur’an sangat frontal, menafsirkan ayat-ayat Al Qur’an tanpa perenungan yang harmonis dan seimbang dengan visi yang jelas. Fanatis, keras sikapnya, semangat yang menyala sehingga mendorong mereka menyatakan sikap ketidak adilan kepada masyarakat mengenai ayat-ayat Al Qur’an. mengabaikan makna ayat-ayat Al Qur’an berdasarkan pemahaman yang terbatas dan sempit mengenai Al Qur’an. Dan sebagai Konsekuensinya menghasilkan kesimpulan yang menyimpang.

1. Hakikat Iman

Dalam Surah al-Baqarah, ayat 2-3 Allah berfirman:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

"*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang- orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*" (Q.S. Al-Baqarah: 2-3)

Muhammad bin Yūsuf Itfisy selanjutnya disebut mufassir menjelaskan bahwa, keimanan merupakan sekumpulan keyakinan di dalam hati, dinyatakan dengan lisan

Barang siapa yang tidak memiliki keyakinan, atau tidak memiliki *I'tiqād* serta tidak berbuat atas dasar keyakinannya, maka orang tersebut dianggap musyrik karena mengingkari, dan juga dianggap munafik karena menampakkan sesuai yang tak sesuai dengan kenyataan yang ada di hatinya.

a. Orang yang tidak mau mendeklarasikan (iqrar) keyakinannya, atau juga tidak. disertai dengan maka juga ia dianggap musyrik, sebagaimana pendapat jumhur Khawārij.
b. Sebagian juga berpendapat bahwa jika seseorang hanya tidak menyatakan imannya melalui perkataan (iqrar), namun tetap

percaya dan beramal, maka tetap dianggap muslim dan termasuk penduduk surga

c. Dan jika ia tak menyatakan dan tidak beramal maka dianggap fasikdan kufur nikmat . Jika seseorang hanya tidak beramal
d. maka ia dianggap munafik dan fasiq yang sesat, tidak dianggap musyrik dan juga tidak dianggap sebagai mukmin yang sempurna.

Dalam menafsirkan Surah al- Baqarah ayat 25, yaitu;

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ كُلَّمَا رُزِقُوْا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِّزْقًا قَالُوْا هٰذَا الَّذِيْ رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَاُتُوْا بِهٖ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيْهَآ اَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَّهُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

"Sampaikanlah kabar gembira kepada orang- orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya." Mereka telah diberi (buah- buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan disucikan. Mereka kekal di dalamnya."

Yang mufassir menjelaskan bahwa keimanan. harus disertai dengan amal. Amal diibaratkan seperti bangunan yang bermanfaat untuk melindungi dari panas, dingin, dan bahaya. Adapun iman diibaratkan seperti tiang. Menurut mufassir, tiang tidak bermanfaat jika tidak terdapat bangunan di atasnya. Jika perbuatan yang didasari keyakinannya tersebut. Manusia membangun seribu tiang tanpa bangunan, maka tiang tersebut akan hilang dicuri, akan rusak karena panas, dingin dan lain sebagainya. Karena itu, dalam ayat ini kata amal shalih terdapat huruf wawu athaf, yang mengikuti kata iman. Maka, kabar gembira yang berupa kenikmatan surga ditujukan bagi orang-orang yang beriman dan beramal salih.

2. Tentang Syafa'at

Menurut Mufassir, syafa'at tidak berlaku bagi orang yang tidak bertauhid (mengEsakan Allah) dan juga berlaku bagi mereka yang berbuat dosa besar.

Mufassir menafsirkan Surah al-Baqarah, ayat 48 sebagai berikut:

وَاتَّقُوْا يَوْمًا لَّا تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَّلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَّلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَّلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ

"Takutlah kamu pada suatu hari (kiamat) yang seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun, syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima, dan mereka tidak akan ditolong."

Jika ditanyakan apakah syafa'at dan penebusan dengan keadilan terjadi tapi tidak diterima? Atau keduanya tidak terjadi? Maka mufassir menjawab, bahwa keduanya tidak terjadi. Orang yang tidak mengesakan Allah juga melakukan dosa besar tidak akan pernah mendapatkan syafa'at. Sedangkan yang berhak mendapatkan syafa'at dari malaikat, para nabi, para ulama dan orang-orang salih.

3. Pelaku Dosa Besar

Muhammad bin Yusuf Ithfisy meyakini bahwa pelaku dosa besar akan kekal berada di dalam neraka. Dalam tafsirnya, mufassir banyak menafsirkan ayat-ayat yang menegaskan posisi pelaku dosa besar saat di akhirat nanti. Contohnya dalam tafsiran mufassir pada ayat 81 Surat al-Baqarah:

بَلٰى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَّاَحَاطَتْ بِهٖ خَطِيْۤـَٔتُهٗ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

“Bukan demikian! Siapa yang berbuat keburukan dan dosanya telah menenggelamkannya, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:81)

Beliau menafsirkan bahwa keburukan yang dimaksud adalah kebiasaan buruk dan itu merupakan dosa yang besar. Pelaku dosa tersebut tanpa melihat apakah ia orang munafik, ataupun orang yang syirik. Beliau memahami, bahwa dosa besar yang dimaksud berasal dari desakan hawa nafsu, baik itu kecil maupun besar. Pelaku dosa baik itu dosa kecil atau besar, keduanya telah melakukan perbuatan yang dilarang Allah, dan merupakan ahli neraka. Ahli neraka dari pelaku dosa ini akan kekal selamanya di dalam neraka. [11]

Mufassir lain menjelaskan bahwa dosa seseorang akan diampuni oleh Allah apabila ia bertaubat atau memohon ampun. Ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur‟an pun menyebutkan himbauan untuk bertaubat dan memohon ampun kepada Allah, seperti QS. Ali-Imran ayat 135.

وَالَّذِيْنَ اِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً اَوْ ظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ
وَمَنْ يَّغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اللّٰهُ وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلٰى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ

“Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri,119) mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahui(-nya). (Q.S.Āli ‘Imrān [3]:135

[11] Nurbaiti, “Kritik Tafsir Hamayan al-Zad Ila Dar al-Ma‟ad”, Al-Dhikra Vol.3, No.1,2021. Hal.23

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara historis istilah Khawārij pertama kali muncul dan disematkan kepada mereka yang menarik dukungan, keluar dan memberontak pemerintahan ‘Alī bin Abī Ṭālib, pasca peperangan Ṣiffin dan Majlis Tahkim. Mereka berpendapat bahwa keluar dari imam yang bertentangan dengan sunnah adalah sebuah kebenaran dan kewajiban. Maka tidak mengherankan jika dalam kalangan mereka sendiri mudah terjadi perbedaan pandangan sehinga timbul sejumlah golongan dan sekte yang memiliki paham dan ajaran tersendiri yang berbeda bahkan bertentangan dengan paham dan ajaran sekte lain. Kelompok-kelompok yang paling penting dalam Khawarij adalah Muhakkimah, Azāriqoh, Najdat, Baihasiyyah, ‘Ajaridah, Tsa’alibah, Ibaḍiyyah, dan Shufriyyah. Ajaran pokok khawarij ialah *Khilafah*, dosa, dan imam. Mereka menghendaki kedudukan *khilafah* dipilih secara demokrasi melalui pemilihan bebas.

Salah satu karya tafsir dari golongan Khawārij adalah *Tafsīr Hamayān al-Zād Ila Dār al-Ma’ād* karangan Syeikh Muhammad bin Yūsuf Itfisyi merepresentasikan aliran sekte *Al-Ibāḍiah* yang merupakan salah satu subsekte dalam aliran (sekte) Khawārij. Doktrin al-Khawārij ini pada hakikatnya bermaksud meletakkan otoritas Tuhan di atas semua manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, Khairul. “Tafsir Khawarij.” *UIN Alaudin* Vol 10 No.01 (2022).

Fithrotin. “Ad-Dakhil Shi’ah Wa Al-Khawarij (Infiltrasi Faham Syiah Dan Khawarij Dalam Tafsir Al-Qur`an).” *Al-I’jaz* Vol 3, No 2 (2021).

Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Publishing, 2020.

Nur, Afrizal. “Al-Khawarij Dan Gaya Penafsiran Mereka Terhadap Al-Qur`an.” *UIN Suska Riau* (n.d.).

Nurbaiti. “Kritik Tafsir Hamayān Al-Zād Ilā Dār al-Ma’ād (Kajian Tafsir Teologis Subsekte Khawārij al-Ibādiyyah).” *Al-Dhikra* Vol.3, No.1 (2021).

Saladin, Bustami. “Tafsir Khawarij Dalan Persfektif Perpolitikan Islam”, Sophist: Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam Dan Tafsir” (2020).

Sukring. “Ideologi, Keyakinan, Doktrin Dan Bid’ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern.” *Jurnal Theologia* Vol 27 No 2.